



Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinaun Kota Yogyakarta

Dea Susanti¹

Sartini Wardiyono²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

Email : dea2100012019@webmail.uad.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

Email : sartini.w@act.uad.ac.id

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises in running their business sometimes only focus on their sales and pay less attention on fund management so that it becomes an obstacle to growth. The lack of fund management knowledge results in less optimal profit. This study aims to identify production costs of Jamu MSMEs in Rejowinangun Village, Yogyakarta in order to calculate the cost of goods manufactured (COGM) and determine the reasonable selling price. Qualitative and quantitative data were collected through interviews, observation and documentation to allow the researchers to conduct descriptive analysis. The results of the study show that, during 10 years in operation, the business actors in Jamu MSMEs still do not understand how to calculate COGM so it is unknown whether their selling price could covered the costs they have incurred. Furthermore, this study suggests that Jamu MSMEs could adopt full costing or variable costing for calculating COGM. With the right amount of COGM being calculated, the business actors could determine the reasonable selling price of their product so that they may incur their targeted profit.

Keywords: *Micro, Small and Medium Enterprises, Production Cost, Cost of Goods Production, Selling Price, Profits*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam menjalankan usahanya terkadang hanya fokus pada penjualan dan kurang memperhatikan pengelolaan dana sehingga menjadi penghambat pertumbuhan. Kurangnya pengetahuan pengelolaan dana mengakibatkan keuntungan yang diperoleh kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya produksi UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta agar dapat menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menentukan harga jual yang wajar. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memungkinkan peneliti melakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selama 10 tahun beroperasi, para pelaku usaha UMKM Jamu masih belum memahami cara menghitung HPP sehingga tidak diketahui apakah harga jual yang mereka tentukan dapat menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Lebih lanjut, penelitian ini menyarankan agar UMKM Jamu dapat mengadopsi metode full costing atau variable costing untuk menghitung HPP. Dengan perhitungan HPP yang tepat, pelaku usaha dapat menentukan harga jual yang wajar untuk produk mereka sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan yang ditargetkan.

Kata Kunci : Usaha Mikro Kecil Menengah, Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Keuntungan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia merupakan bentuk usaha yang dapat dijalankan secara individu, rumahan maupun badan usaha, UMKM terus berkembang karena memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh [Zulfar et al. \(2023\)](#). UMKM menyerap banyak tenaga kerja sehingga menjadi pendukung kemandirian ekonomi dalam masyarakat,

UMKM memiliki beberapa kriteria sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2008 dengan ketentuan yang termasuk usaha mikro harus memenuhi jumlah asset yang dimiliki maksimal Rp50.000.000 - dan jumlah pendapatan maksimal Rp300.000.000. Dan Usaha kecil dengan ketentuan jumlah asset yang dimiliki >Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 dan jumlah pendapatan maksimal >Rp300.000.000 sampai Rp2.500.000.000. Usaha menengah >Rp500.000.000 sampai Rp10.000.000.000 dan jumlah pendapatan maksimal >Rp2.500.000.000 sampai Rp50.000.000.000 [Median et al. \(2023\)](#).

Menurut [Rahmadani dan Subroto \(2022\)](#) dengan adanya usaha-usaha yang muncul membantu mengubah taraf hidup masyarakat kecil, sehingga harus lebih diperhatikan oleh pemerintah. UMKM mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan karena adanya penyerapan tenaga kerja yang memperkuat kelompok usaha [Putri et al. \(2024\)](#). Masyarakat yang menjalankan usaha dituntut untuk kreatif sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bentuk usaha yang dijalankan beragam dapat berupa usaha produk ataupun jasa. Selain itu [Ramadhani dan Harahap \(2023\)](#) mengungkapkan pelaku usaha juga harus memastikan memiliki prosedur oprasi yang baik untuk dapat mempertahankan produk yang dijual tetap kompetitif sehingga dapat bersaing dipasaran dan mempertahankan keuntungan yang diharapkan. Karena keuntungan merupakan hal yang utama yang diharapkan oleh perusahaan maupun pelaku UMKM [Wiralestari et al. \(2018\)](#).

Usaha Mikro Kecil Menengah masih banyak menghadapi berbagai permasalahan [Rahayu et al. \(2019\)](#) sehingga dalam prosesnya masih butuh banyak sekali pendampingan, dan pelatihan dari pemerintah, dikarenakan banyak pelaku usaha menggantungkan hidupnya pada usaha yang dijalankan. Tantangan dan hambatan harus dilalui karena kemajuan teknologi di era globalisasi akan terus berkembang dan akan banyak memunculkan pesaing baru [Alfi et al. \(2022\)](#). Para pelaku usaha dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman agar dapat mempertahankan usaha yang telah didirikannya. Sehingga harus dapat memahami teknologi digital dan literasi digital dan tidak kalah pentingnya juga terletak pada hal finansial dikarenakan para pelaku usaha juga harus dapat menyusun laporan keuangannya agar mengetahui seberapa jauh usaha nya berjalan.

Tantangan yang perlu difokuskan dan diperbaiki terletak pada pengelolaan dana usaha karena kebanyakan pelaku UMKM minim akan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan keuangan terkait perhitungan biaya-biaya yang tidak menambahkan nilai yang harus diminimalkan saat dikeluarkan, hal itu dilakukan untuk menyeimbangi dengan pelayanan yang diberikan [Pagestu et al. \(2022\)](#). Hanya memfokuskan menjual produk nya sampai habis dan dijual dengan harga pasaran merupakan hal yang sering dilakukan pelaku usaha tanpa memikirkan mendapatkan keuntungan atau kerugian. [Mulyadi \(2004\)](#) dalam [Ramadita dan Suzan \(2019\)](#) menyatakan “Perusahaan yang mencari laba ataupun tidak akan mengolah masukan sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi dari nilai masukan” sehingga pada dasarnya usaha dikatakan baik apabila perhitungan pengelolaan dananya juga karena akan saling berkaitan [Amelya et al. \(2021\)](#).

Salah satu UMKM yang bergerak dibidang manufaktur terdapat di Kelurahan Rejowinangan Kota Yogyakarta dengan bentuk usahanya menjual produk Jamu yang dijalankan sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi lokal, jamu yang diproduksi diolah dengan bahan alami sehingga menjadi produk kesehatan berkualitas, namun pelaku usaha memiliki tantangan dalam usahanya yaitu belum dapat memperhitungkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan karena minimnya akan pengetahuan dan pengelolaan keuangan sehingga dalam 10 tahun berjualan Jamu pelaku usaha tidak tahu apakah usahanya berkembang atau tidak dengan harga jual Rp10.000 perbotol jamu yang ditetapkan, dan ataukah memberikan keuntungan baginya atau malah sebaliknya, karena pada awalnya pelaku usaha menetapkan harga jual dengan perkiraan saja dan tidak mengetahui akan perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk menentukan harga jual dan laba rugi usaha [Rahayu dan Situngkir \(2023\)](#).

Perhitungan harga pokok produksi dapat dikatakan hal penting karena digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan harga pokok penjualan [Dariana \(2020\)](#). Meliputi segala biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi usaha yang dijalankan merupakan pengertian dari harga pokok produksi. Biaya pokok produksi sendiri dapat diartikan sebagai biaya untuk mengolah bahan baku sampai ke produk jadi yang siap untuk dipasarkan atau dijual [Harefa et al. \(2022\)](#) dan harga pokok penjualan merupakan harga yang melekat untuk harga pembelian yang akan di pasarkan kepada konsumen [Satriani dan Kusuma \(2020\)](#). Untuk menentukan harga suatu produk faktor dari biaya sering dijadikan sebagai titik tolak [Faradela et al. \(2022\)](#). Terdapat dua metode pendekatan yang dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi Usaha Mikro Kecil Menengah Jamu di Kelurahan Rejowinangan, Kota Yogyakarta yaitu dengan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*.

Full Costing meliputi perhitungan biaya variabel, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik. *Variable Costing* meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain dikarenakan melakukan perhitungan secara spesifik akan biaya-biaya dalam proses produksi serta didalam komposisi biaya produksi jamu yang masih terdapat karakteristik unik karena melibatkan bahan-bahan alami dan proses yang masih tradisional, serta penetapan harga jual yang masih sederhana karena menyesuaikan daya beli masyarakat lokal. Rincian komponen biaya yang tersaji memberikan informasi secara detail akan biaya-biaya yang termasuk kedalam bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* selama masa produksi jamu sehingga dapat mengefisienkan produk yang dihasilkan yang digunakan untuk mengukur analisa perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan laba yang diinginkan.

Penentuan HPP sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana usaha berkembang dan untuk mengetahui biaya apa saja yang dibutuhkan dalam proses produksi [Oktoriza et al. \(2023\)](#) pada UMKM jamu, dan pengendalian akan biaya produksi digunakan untuk membandingkan biaya produksi yang sebenarnya dengan standar biaya yang ditetapkan [Massie et al. \(2018\)](#). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai UMKM secara detail sehingga dapat mendukung analisis akan akuntansi biaya dan harga pokok penjualan yang perhitungannya akan mencakup segala kebutuhan biaya produksi yang dibutuhkan, dengan metode yang diterapkan akan dapat memberikan penjelasan secara rinci akan komponen biaya dan kendala yang dialami. Dan dengan memahami konsep biaya pelaku usaha diharapkan dapat mengatasi keterbatasan sehingga dapat menetapkan harga yang kompetitif agar dapat menjangkau lebih banyak konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi yang benar akan mempengaruhi pengambilan keputusan dimasa yang akan datang sehingga perlunya perhitungan secara rinci akan biaya-biaya yang relevan untuk menghitung perolehan keuntungan pada saat produksi kembali [Ratnasih dan Sulbahri \(2022\)](#). Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya belum dapat memperhitungkan penetapan HPP dengan dua metode secara rinci karena cenderung membahas perhitungan UMKM secara umum, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang tepat untuk UMKM jamu dengan metode analisis biaya yang relevan untuk usaha yang fokus pada bahan alami serta mengidentifikasi metode perhitungan yang cocok untuk digunakan untuk pelaku usaha mikro, kecil dan menengah karena usaha perlu pengembangan secara berkelanjutan akan pengelolaan biaya yang lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam mengelola bisnisnya.

Dan dengan perhitungan HPP ini UMKM jamu dapat memperhitungkan perolehan laba yang didapat sehingga dapat menetapkan harga jual produk jamu yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, serta dengan adanya perhitungan HPP yang dilakukan memberikan arti penting akan wawasan dalam penetapan harga yang sesuai yang harus diterapkan pelaku UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta, serta pengelompokan biaya produksi yang harus diidentifikasi secara spesifik tanpa mengabaikan biaya kecil yang tidak terlihat karena akan mempengaruhi laba yang didapat agar tidak terlalu tinggi karena akan dapat melemahkan daya saing dan sebaliknya jika terlalu rendah maka laba yang didapatkan tidak maksimal [Neysa et al. \(2023\)](#). Sehingga sebagai pelaku dalam proses pemberdayaan dan pengembangan dalam bentuk UMKM jamu pelaku usaha diharapkan mampu memahami dan mengatasi kebutuhan akan permasalahan yang dihadapi [Arfah et al. \(2020\)](#).

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan segala proses pencatatan, peringkasan, dan penyajian dalam biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu. Pemahaman akan biaya berperan penting dalam penentuan harga pokok produksi karena akuntansi biaya akan memuat informasi informasi yang berkaitan dengan semua pengeluaran yang dikeluarkan pada saat produksi [Siswanti \(2016\)](#). Akuntansi biaya juga berperan penting untuk membedakan antara semua beban (*cost*) yang dikeluarkan dan biaya (*ekspense*) yang digunakan. Beban berarti pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai sedangkan biaya menurut [Firmansyah et al. \(2023\)](#) merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk membiaya suatu kegiatan yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi produk atau jasa yang akan dijual atau dipasarkan dan dapat diukur dalam satuan moneter. Biaya terbagi menjadi :

1. Biaya bahan baku merupakan komponen mendasar dalam proses produksi [Hendri et al. \(2023\)](#) yang mencakup segala biaya pokok dalam proses produksi yang dapat diidentifikasi yang dikeluarkan sampai produk jadi.
2. Biaya *overhead* merupakan bagian dari biaya produksi namun lebih fokus ke biaya-biaya tidak langsung yang berperan penting untuk melengkapi sampai barang jadi dijual, dapat juga disebut sebagai biaya penolong, yang termasuk biaya *overhead* adalah semua biaya kecuali biaya bahan baku dan tenaga kerja.
3. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dapat diidentifikasi yang meliputi tenaga kerja dari sumber daya manusia.

Harga Pokok Produksi

Menentukan apakah usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau kerugian dapat diklasifikasikan dengan menghitung berapa pendapatan yang didapatkan dan mengurangkannya dengan biaya-biaya apa saja yang telah digunakan sehingga laba atau ruginya usaha dapat dilihat dari pendapatan akhir [Novietta et al. \(2022\)](#). Harga pokok produksi atau harga pokok merupakan bagian terpenting yang harus diperhitungkan dalam menentukan harga jual [Anggreani dan Adnyana \(2020\)](#). Menurut [Kartadinata \(2008\)](#) dalam [Sylvia \(2018\)](#) Harga pokok produksi merupakan biaya yang perlu dikorbankan untuk menghasilkan produk jadi. Informasi yang dibutuhkan dalam perhitungan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik [Nafisah et al. \(2021\)](#). Pengorbanan harga pokok produksi diukur dalam bentuk satuan uang yang telah terjadi dan dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan.

Terdapat dua metode dalam penentuan Harga Pokok Produksi :

1. Metode *Full Costing*

Metode ini merupakan metode perhitungan dengan melibatkan semua biaya produksi secara penuh atau semuanya, yang didalamnya mencakup biaya langsung maupun tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel sehingga biaya yang termasuk dalam *full costing* menurut [Efendi \(2018\)](#) yaitu bahan baku, biaya *overhead*, biaya tenaga kerja dan biaya variabel, yang masuk juga dalam biaya penyusutan peralatan yang digunakan semasa produksi berlangsung. Menurut [Maula et al. \(2023\)](#) terdapat kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan *full costing* bagi Usaha Mikro Kecil Menengah adalah sebagai berikut:

- Kelebihan : dapat memperinci segala biaya yang ada dan dapat mengalihkan biaya *overhead* yang dikeluarkan sebelum produk usaha yang dipasarkan terjual
- Kelemahan : dapat menyebabkan tidak tetapnya laba yang dihasilkan dan tidak cocok untuk direalisasikan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah yang produksinya tidak tetap.

2. Metode *Variable costing*

Metode ini merupakan metode perhitungan yang hanya melibatkan beberapa biaya saja tidak termasuk semuanya sehingga dapat dikatakan hanya memfokuskan pada biaya variabel pada saat produksi, biaya yang termasuk yaitu baik dari biaya bahan baku, biaya *overhead* dan biaya tenaga kerja, konsep biaya variabel sendiri disebut dengan *contribution approach* yang menentukan harga jual dari biaya variabel (produksi, pemasaran, administrasi) ditambah dengan *markup* [Lestari et al. \(2019\)](#).

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam penerapan *Variable Costing* [Maula et al. \(2023\)](#) yaitu sebagai berikut:

- Kelebihan : cocok untuk usaha yang menginginkan profitabilitas secara cepat karena dapat mengendalikan biaya variabel yang terbagi menjadi dua bagian.
- Kelemahan : naiknya harga jual yang melonjak tidak tentu.

Harga Pokok Penjualan

Menurut [Mulyadi \(2009\)](#) dalam [Novietta et al. \(2022\)](#), harga pokok penjualan adalah harga yang ditetapkan dalam menjual suatu produk atau jasa yang dihasilkan. Harga jual dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa [Hartatik \(2019\)](#). Dalam HPP semua biaya yang dikeluarkan dihitung baik biaya langsung maupun tidak langsung yang terjadi selama masa produksi. Hal ini dikarenakan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh suatu usaha, perhitungan HPP sangat penting untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diinginkan dan untuk mengukur seberapa berkembangnya usaha yang dijalankan dengan harga jual yang ditetapkan agar dapat bersaing

dipasaran. Dalam menganalisis harga jual upaya yang dapat dilakukan adalah analisis terhadap harga jual sebagai bentuk akan pengendalian dari biaya keseluruhan yang dikeluarkan [Olivia \(2020\)](#).

Beberapa penelitian yang telah menggunakan metode harga pokok produksi dan harga pokok penjualan antara lain: Pertama, penelitian yang membahas terkait harga pokok produksi dan harga jual adalah yang dilakukan oleh [Median et al. \(2023\)](#). Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat mengurangi dan mengefisienkan pengeluaran dengan metode *full costing* karena dengan metode tersebut akan lebih memperhitungkan segala aspek biaya baik dari bahan baku, biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap serta biaya tenaga kerja. Hal ini dapat dikatakan lebih akurat karena metode *variable costing* tidak memperinci segala biaya *overhead* tetap yang ada. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh [Rachmawati et al. \(2023\)](#) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya produksi untuk memperhitungkan harga pokok produksi agar perhitungan harga jual yang dihasilkan lebih akurat pada UMKM Bakery Jombang. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh [Anisa dan Fadli \(2023\)](#). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang spesifik akan semua biaya yang dikeluarkan oleh UMKM Zamel Snack dikarenakan pada awalnya segala perhitungan biaya *overhead* pabrik tidak sesuai dengan peraturan akuntansi biaya yang seharusnya.

Berdasarkan kajian di atas maka tujuan perhitungan harga pokok produksi di Usaha Mikro Kecil Menengah Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta yaitu untuk meningkatkan transparansi usaha akan segala biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi dan sebagai bahan acuan untuk perkembangan usaha yang dijalankan dan perhitungan akan laba yang diperoleh agar lebih optimal. Serta perhitungan yang tepat juga dapat meningkatkan kemampuan akan persaingan produk dimasa mendatang dengan produk yang sejenis. Sehingga dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu pelaku UMKM memiliki perhitungan yang akurat akan produk yang dijual.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Bersifat deskriptif karena berdasarkan pada pengelolaan data. Dengan metode observasi dan pertanyaan melalui wawancara langsung kepada pelaku UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil wawancara menghasilkan informasi bahwa biaya yang dikeluarkan selama masa produksi tidak dicatat dengan rinci dan keuntungan yang didapat juga tidak menentu serta harga jual ditetapkan mengikuti perkiraan harga pasar bukan dari perhitungan biaya produksi karena pelaku usaha hanya fokus menjual produknya sampai habis. HPP dan Pendapatan penjualan merupakan sampel yang didapat dari satu kali produksi Jamu agar mendapat informasi yang relevan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat menganalisis dan mempresentasikannya kepada pelaku UMKM sebagai penambah pengetahuan dan masukan pada saat mengambil keputusan. Adapun kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir yaitu:

1. Studi Lapangan
 - Observasi kepada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah yang dilakukan untuk mendapat informasi terkait permasalahan apa yang dihadapi UMKM sehingga diharapkan kegiatan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan pelaku UMKM. Dan dapat dijadikan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada.
 - Studi Pustaka dengan mempelajari berbagai referensi jurnal dari internet untuk mendapatkan gambaran mengenai perhitungan harga pokok produksi secara rinci.
2. Penyusunan HPP
 - Menganalisis segala biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi baik dari biaya variabel, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dijadikan sebagai data untuk perhitungan HPP yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.
 - Analisis pendapatan yang didapat dari satu kali produksi sehingga perhitungan di perincikan dalam jangka waktu satu bulan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau kerugian
 - Penyusunan Harga Pokok Produksi untuk menentukan harga jual yang dilakukan dengan 2 Metode perhitungan *Full Costing* dan *Variable Costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan rata-rata penjualan UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta selama bulan September 2024 yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha.

Tabel 1. Rata-Rata Penjualan Jamu Perbulan

Rata Rata Penjualan Per Bulan Jamu			
Keterangan	Harga Jual	Produksi Perbulan	Penjualan Perbulan
Jamu	Rp10,000.00	1500	Rp 15,000,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Dari keterangan di atas terlihat bahwa harga jual perbotol jamu yang ditetapkan oleh pelaku usaha yaitu Rp10.000 dengan jumlah produksi dalam satu bulan mencapai 1500 botol jamu dan penghasilan dari penjualan mencapai Rp15.000.000 (Lima Belas Juta) perbulannya. Selanjutnya, untuk menentukan apakah harga jual yang telah ditentukan oleh pelaku bisnis jamu *overprice* atau *underprice*, perlu dihitung harga pokok produksi yang sesungguhnya. Untuk menghitung harga pokok produksi, Peneliti menggunakan dua metode yaitu *variable costing* dan *full costing*.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*

Untuk penghitungan HPP metode *variable costing*, Peneliti melakukan identifikasi terhadap jenis-jenis biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi jamu. Hasil wawancara menemukan jenis-jenis biaya meliputi: (1) Biaya bahan baku yang terdiri dari asem, kunyit, air mineral, garem, gula merah, jeruk nipis, jahe dan gula pasir (2) Biaya tenaga kerja yang biaya tersebut dikeluarkan untuk pemilik usaha sendiri karena semua proses produksi dilakukan sendiri tanpa bantuan *staff* ataupun karyawan lain. (3) Biaya *overhead* yang terdiri dari biaya kemasan yang dikeluarkan yaitu botol, plastik kresek, stempel, gas. Dan biaya *overhead* variabel yang terdiri dari biaya listrik & air, biaya kemasan dan biaya transportasi. Setelah mengidentifikasi jenis-jenis biaya, Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut untuk mengetahui jumlah rupiah dan kuantitas masing-masing biaya yang sudah dikeluarkan. Tabel 2, 3,4 dan 5 menampilkan jumlah biaya yang dikeluarkan sesuai jenisnya. Dan tabel 6 menampilkan perhitungan penentuan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku UMKM Jamu

Biaya Bahan Baku Jamu Jeger					
No.	Nama Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Total Biaya	
1	Asem	Gram	6000	Rp	300,000.00
2	Kunyit	Kilogram	60	Rp	750,000.00
3	Air Mineral	Liter	2250	Rp	-
4	Garem	Gram	300	Rp	300,000.00
5	Gula Merah	Kilogram	30	Rp	1,500,000.00
6	Jeruk Nipis	Kilogram	30	Rp	600,000.00
7	Jahe	Gram	3000	Rp	240,000.00
8	Gula Pasir	Kilogram	30	Rp	600,000.00
Total Biaya Bahan Baku				Rp	4,290,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Tabel 2 menunjukkan bahwa total keseluruhan biaya bahan baku untuk pembuatan jamu dalam jangka waktu 1 bulan untuk menghasilkan 1500 botol jamu adalah dengan biaya Rp4.290.000 (Empat Juta Dua Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah).

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja UMKM Jamu

Biaya Tenaga Kerja				
Keterangan	Gaji Perbulan	Jumlah		Total Biaya
Pemilik	1	Rp	2,500,000.00	Rp 2,500,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Pada tabel 3 diatas dapat terlihat untuk pengeluaran biaya tenaga kerja sebesar Rp2.500.000 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) perbulan. Karena usaha yang dijalankan juga masih termasuk kedalam usaha rumahan, pemilik memilih melakukan sendiri proses produksi jamunya sampai kepemasaran.

Tabel 4. Biaya Kemasan UMKM Jamu Perbulan

Biaya Kemasan					
No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah (Unit)	Total Biaya	
1	Botol	Pcs	1500	Rp	1,500,000.00
2	Plastik kresek	Pack	30	Rp	210,000.00
3	Stempel	Pcs	1500	Rp	150,000.00
4	Gas	Kg	10	Rp	40,000.00
Total Biaya Overhead				Rp	1,900,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Pada tabel 4 total keseluruhan biaya kemasan untuk memproduksi 1500 botol jamu dalam jangka waktu satu bulan adalah Rp1.900.000 (Satu Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah). Biaya tersebut dikeluarkan untuk pembelian botol, plastik kresek, stempel berupa stiker nama produk dan gas tabung elpiji 5kg yang dalam jangka waktu satu bulan yang disi ulang dua kali.

Tabel 5. Biaya Overhead Variabel UMKM Jamu Perbulan

Biaya Overhead Variabel			
No	Keterangan	Biaya	
1	Listrik & Air	Rp	150,000.00
2	Biaya Kemasan	Rp	1,900,000.00
3	Biaya Transportasi	Rp	300,000.00
Total		Rp	2,350,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Berdasarkan tabel 5 total keseluruhan biaya variabel mencakup penggunaan biaya listrik dan air yang digunakan dalam jangka waktu satu bulan, serta biaya kemasan dalam satu bulan produksi dan biaya transportasi untuk pengantaran jamu yang langsung dikirim kerumah pembeli langsung karena sistem penjualan produk jamu yaitu pesan antar, sehingga total biaya *overhead* variabel yang dikeluarkan sebesar Rp2.350.000 (Dua Juta Tiga Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Variable Costing

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Variable Costing			
Keterangan		Biaya	
Bahan Baku		Rp	4,290,000.00
Tenaga Kerja		Rp	2,500,000.00
Overhead Variabel		Rp	2,350,000.00
Hpp Perbulan		Rp	9,140,000.00
Produksi Perbulan			1500
Hpp Perbotol		Rp	6,093.33

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Pada tabel 6 diatas menunjukan perhitungan dengan menggunakan metode *Variable Costing* untuk menentukan harga pokok produksi yang didalamnya mencakup segala biaya variabel baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel, untuk jumlah produksi perbulan mencapai 1500 botol jamu maka diperoleh Harga Pokok Produksi perbulan Rp9.140.000 (Sembilan Juta Seratus Empat Puluh Ribu Rupiah) dan Harga pokok produksi perbotol Rp6.093 (Enam Ribu Sembilan Puluh Tiga Rupiah).

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Perhitungan dengan metode *Full Costing* merupakan perhitungan dengan merincikan dan memasukan semua biaya dalam proses produksi baik biaya bahan baku yang terdiri dari asem, kunyit, air mineral, garem, gula merah, jeruk nipis, jahe dan gula pasir. Biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* terdiri dari biaya kemasan botol, plastik kresek, stempel dan gas. Biaya *overhead* variabel terdiri dari biaya listrik & air, biaya kemasan dan biaya transportasi. Biaya penyusutan yang didalamnya mencakup segala jenis peralatan yang telah diidentifikasi dan digunakan untuk memproduksi jamu yang terdiri dari ember, panci besar, ceret, toples, kompor gas, blender, penyaring kain dan pisau serta talenan. Biaya *overhead* tetap umkm yang didalamnya mencakup biaya pemeliharaan dan biaya lain lain, dan biaya penyusutan peralatan yang telah diperhitungkan. Tabel 7,8,9,10,11 dan 12 menampilkan jumlah biaya yang dikeluarkan dan tabel 14 menampilkan penentuan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing*.

Tabel 7. Biaya Bahan Baku UMKM Jamu

Biaya Bahan Baku Jamu					
No.	Nama Bahan Baku	Satuan	Jumlah		Total Biaya
1	Asem	Gram	6000	Rp	300,000.00
2	Kunyit	Kilogram	60	Rp	750,000.00
3	Air Mineral	Liter	2250	Rp	-
4	Garem	Gram	300	Rp	300,000.00
5	Gula Merah	Kilogram	30	Rp	1,500,000.00
6	Jeruk Nipis	Kilogram	30	Rp	600,000.00
7	Jahe	Gram	3000	Rp	240,000.00
8	Gula Pasir	Kilogram	30	Rp	600,000.00
Total Biaya Bahan Baku				Rp	4,290,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 7 diatas total keseluruhan biaya bahan baku yang dikeluarkan UMKM Jamu yaitu sebesar Rp4.290.000 (Empat Juta Dua Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah) biaya bahan baku produksi ini akan masuk kedalam perhitungan penentuan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing*.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja				
Keterangan	Gaji Perbulan		Jumlah	Total Biaya
Pemilik	1	Rp	2,500,000.00	Rp 2,500,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024).

Berdasarkan tabel 8 diatas total biaya tenaga kerja Rp2.500.000 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) perbulannya, karena pemilik memilih untuk mengerjakan semua produksi jamunya sendiri maka setiap bulannya pelaku usaha mengambil hasil penjualan dengan nominal tersebut yang terhitung menjadi biaya gaji yang dikeluarkan perbulan.

Tabel 9. Biaya Kemasan UMKM Jamu Perbulan

Biaya Kemasan					
No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah (Unit)		Total Biaya
1	Botol	Pcs	1500	Rp	1,500,000.00
2	Plastik kresek	Pack	30	Rp	210,000.00
3	Stempel	pcs	1500	Rp	150,000.00
4	Gas	Kg	10	Rp	40,000.00
Total Biaya Overhead				Rp	1,900,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 9 diatas total biaya kemasan Rp1.900.000 (Satu Juta Sembilan Ratus Ribu Rupiah) yang digunakan dalam 1500 botol jamu yang diproduksi dalam jangka satu bulan.

Tabel 10. Biaya Overhead Variabel UMKM Jamu Perbulan

Biaya Overhead Variabel			
No	Keterangan	Biaya	
1	Listrik & Air	Rp	150,000.00
2	Biaya Kemasan	Rp	1,900,000.00
3	Biaya Transport	Rp	300,000.00
Total		Rp	2,350,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Dari tabel 10 Usaha Mikro Kecil Menengah Jamu menggunakan biaya listrik & air, biaya kemasan & biaya transportasi kendaraan untuk sistem pengantaran langsung kepada konsumen, biaya biaya tersebut masuk kedalam biaya *overhead* variabel dengan total Rp2.350.000 (Dua Juta Tiga Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) dalam satu bulan

Tabel 11. Daftar Biaya Peralatan UMKM Jamu

No.	Nama Peralatan	Satuan	Unit	Harga		Subtotal	
1	Ember	Unit	2	Rp	25,000.00	Rp	50,000.00
2	Panci Besar	Unit	1	Rp	150,000.00	Rp	150,000.00
3	Ceret	Unit	1	Rp	55,000.00	Rp	55,000.00
4	Toples	Unit	2	Rp	15,000.00	Rp	30,000.00
5	Kompore gas	Unit	1	Rp	225,000.00	Rp	225,000.00
6	Blender	Unit	1	Rp	145,000.00	Rp	145,000.00
7	Penyaring kain	Unit	1	Rp	15,000.00	Rp	15,000.00
8	Pisau dan Talenan	Unit	1	Rp	50,000.00	Rp	50,000.00
Total						Rp	720,000.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Dari tabel 11 diatas menunjukkan daftar peralatan yang digunakan selama masa produksi Jamu yaitu berupa ember, panci besar, ceret, toples, kompor gas, blender, penyaring kain serta pisau dan talenan. Informasi harga didapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pelaku usaha yang diperkirakan pada saat membeli peralatan sehingga kemudian disubtotalkan dengan jumlah unit yang tersedia.

Tabel 12. Biaya Penyusutan Peralatan

Umur Ekonomis	Depresiasi Tahunan		Depresiasi Perbulan	
2	Rp	25,000.00	Rp	2,083.33
10	Rp	15,000.00	Rp	1,250.00
5	Rp	11,000.00	Rp	916.67
2	Rp	15,000.00	Rp	1,250.00
5	Rp	45,000.00	Rp	3,750.00
5	Rp	29,000.00	Rp	2,416.67
1	Rp	15,000.00	Rp	1,250.00
5	Rp	10,000.00	Rp	833.33
Rp		165,000.00	Rp	13,750.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Rincian biaya penyusutan peralatan dapat terlihat berdasarkan tabel 12 diatas menyesuaikan dengan daftar peralatan yang tersedia pada tabel 11 dengan total penyusutan peralatan perbulan mencapai Rp13.750 (Tiga Belas Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) didapat dari depresiasi tahunan dibagi 12 bulan dan penyusutan peralatan tahunan Rp165.000 (Seratus Enam Puluh Lima Ribu Rupiah) didapat dari subtotal dibagi dengan umur ekonomis peralatan. Semua data yang diambil untuk perhitungan penyusutan tersebut peneliti ambil dari identifikasi secara langsung akan peralatan yang digunakan pada saat proses memproduksi jamu.

Tabel 13. Biaya Overhead Tetap UMKM Jamu Perbulan

Biaya Overhead Tetap		
No	Keterangan	Biaya
1	Pemeliharaan	Rp 300,000.00
2	Biaya Lain Lain	Rp 250,000.00
3	Penyusutan Peralatan	Rp 13,750.00
Total		Rp 563,750.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 13 diatas biaya *overhead* tetap didapatkan dari perhitungan biaya secara keseluruhan baik biaya pemeliharaan yang digunakan untuk pemeliharaan peralatan dan transportasi kendaraan dan biaya lain lain serta biaya penyusutan peralatan dalam satu bulan yang didapatkan pada tabel 12 sehingga didapatkan hasil Rp563.750 (Lima Ratus Enam Puluh Tiga Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Rupiah) untuk biaya *overhead* tetap.

Tabel 14. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing		
Keterangan	Biaya	
Bahan Baku	Rp	4,290,000.00
Tenaga Kerja	Rp	2,500,000.00
Overhead Variabel	Rp	2,350,000.00
Overhead Tetap	Rp	563,750.00
HPP Perbulan	Rp	9,703,750.00
Produksi Perbulan		1500
HPP Per Botol	Rp	6,469.17

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Dengan menggunakan perhitungan *Full Costing* yang dapat dilihat dari tabel 14 menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi perbulan mencapai Rp9.703.750 (Sembilan Juta Tujuh Ratus Tiga Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Rupiah) yang didapat dari total keseluruhan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap dan kemudian untuk mendapatkan HPP Perbotol total keseluruhan HPP Perbulan dibagi dengan 1500 botol jamu dalam produksi satu bulan maka didapat HPP Perbotol jamu yaitu Rp6.496 (Enam Ribu Empat Ratus Sembilan Puluh Enam Rupiah).

Menghitung harga jual dengan menggunakan metode *Variable Costing*

Tabel 15. Perhitungan harga jual dengan *Variable Costing*

Menghitung Harga Jual Dengan Metode <i>Variable Costing</i>		
Harga pokok produksi	Rp	9,140,000.00
Produksi perbulan	1500	botol
Hpp Perbotol	Rp	6,093.33
Laba yang diharapkan 35%	Rp	3,500.00
Harga Jual Perbotol	Rp	9,593.33
Dibulatkan jadi Rp10.000		

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Untuk menentukan harga jual Jamu dengan *Variable Costing* yang ditunjukkan pada table 15 maka perlu identifikasi HPP, serta jumlah produksi perbulan maka akan didapatkan HPP Perbotol Rp6.093 dan dengan ditambahkan laba yang diharapkan 35% sesuai keinginan pemilik usaha maka Harga Jual Perbotol Rp9.593 (Sembilan Ribu Lima Ratus Sembilan Puluh Tiga Rupiah). Dan dibulatkan dengan harga Rp10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah).

Menghitung harga jual dengan menggunakan metode *Full Costing***Tabel 16. Perhitungan harga jual dengan *Full Costing***

Menghitung Harga Jual Dengan Metode Full Costing			
Harga pokok produksi	Rp	9,703,750.00	
Produksi perbulan		1500	botol
Hpp Perbotol	Rp	6,496.17	
Laba yang diharapkan 35%	Rp	3,500.00	
Harga Jual Perbotol	Rp	9,969.17	Dibulatkan jadi Rp10.000

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan table 16 untuk perhitungan harga jual dengan metode *Full Costing* yang melibatkan semua biaya maka diperoleh HPP Perbotol Rp6.496 (Enam Ribu Empat Ratus Sembilan Puluh Enam Rupiah) yang didapatkan dari HPP dibagi dengan produksi perbulan 1500 botol dan Harga Jual Perbotol Rp9.969 (Sembilan Ribu Sembilan Ratus Enam Puluh Sembilan Rupiah) yang diperoleh dari HPP perbotol dibagi dengan laba yang diinginkan pelaku usaha sebesar 35% sehingga kemudian harga jual dapat dibulatkan menjadi Rp10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah).

Perbandingan harga jual dengan metode perhitungan *Variable Costing & Full Costing***Tabel 17. Perbandingan Perhitungan Metode *Variable Costing* Dan *Full Costing***

Perbandingan Harga Jual Dengan Metode Full Costing & Variable Costing	
Variable Costing	Rp9.593
Full Costing	Rp9.969
Selisih	376

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Tabel 17 menunjukkan perbandingan harga jual dengan dua perhitungan menggunakan *Full Costing* dan *Variable Costing* didapatkan dua harga jual yang berbeda dengan perbandingan selisih 376, hal ini dikarenakan dengan perhitungan *Full Costing* harga jual yang didapat setelah ditambahkan dengan presentase laba yang diharapkan sebesar 35% dari harga pokok produksi maka akan diperoleh harga jual perbotol sebesar Rp9.969 (Sembilan Ribu Sembilan Ratus Enam Puluh Sembilan Rupiah) Sedangkan dengan perhitungan *Variable Costing* setelah ditambahkan presentase laba yang diinginkan sebesar 35% maka diperoleh Rp9.593 (Sembilan Ribu Lima Ratus Sembilan Puluh Tiga Rupiah) harga jual perbotol terjadi perbandingan harga dikarenakan pada *variable costing* semua biaya yang dikeluarkan tidak diperhitungkan.

Laporan laba rugi per September UMKM Jamu**Tabel 18. Laporan Laba Rugi**

LAPORAN LABA RUGI		
Umkm Jamu		
Per 31 September 2024		
Penjualan	Rp	15,000,000.00
Hpp Perbulan	Rp	9,703,750.00
LABA KOTOR	Rp	5,296,250.00
Biaya - Biaya :		
Biaya Pemeliharaan	Rp	300,000.00
Biaya Transportasi	Rp	300,000.00
Biaya Listrik	Rp	150,000.00

Biaya lain lain	Rp	250,000.00		
Total Biaya			Rp	1,000,000.00
LABA USAHA			Rp	4,296,250.00
LABA USAHA SEBELUM PAJAK			Rp	4,296,250.00

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Pada tabel 18 menunjukan bahwa penjualan mencapai Rp15.000.000 dengan 1500 Botol jamu yang dihasilkan selama satu bulan produksi yang dijual dengan harga jual perbotol Rp10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) yang ditetapkan. HPP Perbulan untuk menghitung Laba Rugi digunakan dengan hasil dari metode *Full Costing* karena telah menggunakan perhitungan dari segala biaya- biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan. Maka dari tabel laba rugi diatas didapatkan perhitungan bahwa dalam satu bulan usaha jamu berjalan telah mendapatkan laba sebesar Rp4.296.250 dalam satu bulan produksi. Perhitungan didapatkan dari Total Penjualan + HPP Perbulan – Total Biaya = Laba Usaha. Berdasarkan perhitungan tabel-tabel diatas menunjukan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Mikro Kecil Menengah pada usaha Jamu di Kelurahan Rejowinangun Yogyakarta dengan harga jual yang ditetapkan oleh pelaku usaha sebesar Rp10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) telah mencakup keuntungan sesuai dengan presentase laba 35% yang diharapkan pemilik usaha, serta dengan segala biaya-biaya yang diperhitungkan dalam satu bulan penjualan keuntungan telah didapatkan pelaku usaha. Dan perhitungan dengan metode *full costing* lebih digunakan karena didalamnya akan mencakup perhitungan secara menyeluruh akan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi secara rinci.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penelitian dapat terlihat bahwa pelaku UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta memang belum melakukan pencatatan akan segala biaya selama masa produksi secara rinci dan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produknya, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman akan arti pentingnya menghitung HPP untuk menentukan harga jual yang tepat sehingga mengakibatkan pengelolaan keuangannya sangat tidak terarah, Berdasarkan akuntansi biaya yang memperinci biaya-biaya produksi yang mencakup harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, peneliti melakukan perhitungan secara relevan dengan proses produksi yang dilakukan sehingga selaras dengan tujuan penelitian yang diharapkan bermanfaat bagi pelaku usaha. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan akuntansi biaya berperan penting dalam perhitungan harga pokok produksi secara cermat [Ratnasih dan Sulbahri \(2022\)](#).

Dengan harga jual Rp10.000 perbotol jamu yang mengikuti harga pasar secara tidak langsung telah memberikan laba sebesar 35% dari harga pokok yang dikeluarkan. Laba tersebut juga telah mencakup laba yang diinginkan pemilik usaha. Penerapan dengan metode *Full Costing* lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan metode *Variable Costing* sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Rahayu et al. \(2019\)](#) bahwa selisih yang timbul antara kedua perhitungan disebabkan karena pada *variable costing* hanya fokus menghitung biaya variabelnya saja. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *variable costing* tidak memperhitungkan biaya *overhead* secara menyeluruh sehingga akan timbul perbedaan yang signifikan terhadap penetapan harga jual [Rachmawati et al. \(2023\)](#).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Dariana \(2020\)](#) bahwa perhitungan dengan menggunakan metode *Full Costing* mengaitkan segala biaya yang dikeluarkan selama masa produksi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel dan *overhead* tetap sehingga didapatkan hasil HPP sebesar RP9.703.750 dibagikan dengan jumlah produksi perbulan 1500 botol jamu dengan ini mendapatkan HPP perbotol senilai Rp6.469. Beda halnya dengan perhitungan *Variable Costing* HPP sebesar Rp9.140.000 dan jika dibagikan dengan jumlah produksi selama satu bulan yang mencapai 1500 botol jamu maka perolehan HPP Perbotol senilai Rp6.093. Dan penentuan akan harga jual yang dihasilkan yaitu dengan memperhitungkan segala biaya produksi yang dikeluarkan kemudian ditambahkan dengan laba yang diinginkan, dengan metode *Full Costing* harga jual yang didapat sebesar Rp9.969 perbotol dan jika dengan *Variable Costing* sebesar Rp9.539 perbotol.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Firmansyah et al. \(2023\)](#) bahwa dengan adanya informasi biaya produksi dapat mengurangi ketidakpastian, sehingga dua metode yang diperhitungkan metode *full costing* diharapkan lebih dapat diterapkan di UMKM Jamu dikarenakan perhitungannya mencakup seluruh aspek biaya yang diperkuat dengan penelitian [Median et al. \(2023\)](#).

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu UMKM Jamu di Kelurahan Rejowinangun Kota Yogyakarta mengklasifikasikan biaya produksi dan harga jual serta dengan perhitungan laporan laba rugi yang disusun juga dapat dijadikan bahan acuan untuk memperkirakan dan mengoptimalkan perolehan laba kedepannya serta sebagai bentuk transparansi untuk akuntabilitas usaha dan mengembangkan usaha. Pengelolaan biaya dalam proses produksi merupakan dasar dari teori akuntansi biaya sehingga komponen biaya- biaya yang mencakup HPP dan harga jual diharapkan dapat dipahami.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga pokok penjualan pada UMKM Jamu Gendong Rejowinangun menggunakan metode *Variable Costing* dan *Full Costing*. Terdapat beberapa biaya yang mencakup dalam perhitungan yaitu segala biaya yang dikeluarkan baik biaya bahan baku, biaya *overhead*, biaya variabel dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yaitu Usaha Mikro Kecil Menengah Jamu di Kelurahan Rejowinangun tidak memiliki perhitungan yang rinci akan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga hanya menjual produknya melalui harga perkiraan, karena hal tersebut pelaku usaha tidak mengetahui usaha yang dijalankan kurang lebih 10 tahun dengan harga jual Rp10.000 yang ditetapkan mengikuti harga pasaran ini mengalami keuntungan atau malah kerugian serta kemajuan usaha juga tidak terlalu dirasakan karena minimnya perhitungan akan pengelolaan keuangan.

Dan dari penentuan HPP yang dilakukan dengan 2 metode perhitungan yaitu dengan perhitungan *full costing* didapatkan total biaya Rp9.703.750 dan jika dibagi dengan total jumlah produk maka HPP perbotol jamu sebesar Rp6.469 dan harga jual dengan metode *full costing* Rp9.699 serta keuntungan yang didapat jika dijual dengan harga yang telah ditetapkan maka dengan metode *full costing* mendapat keuntungan sebesar Rp3.504. Dan perhitungan kedua menggunakan metode *variable costing* dengan total biaya yang didapatkan Rp9.140.000 dan jika dibagi dengan total jumlah produk yang dihasilkan maka HPP perbotol jamu sebesar Rp6.093 dan harga jual Rp9.539 serta keuntungan yang didapat perbotol yaitu Rp3.907 dari harga jual yang ditetapkan pelaku usaha.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik UMKM Jamu sudah mendapatkan keuntungan sebesar 35% sesuai dengan presentase laba yang diinginkan dari harga jual Rp10.000 perbotol jamu, dan dengan 2 metode perhitungan dapat terlihat bahwa perhitungan dengan metode *full costing* lebih tepat untuk digunakan karena lebih mencakup semua komponen biaya yang dikeluarkan, hal ini disesuaikan dengan karakteristik UMKM jamu yang tidak hanya bergantung dengan bahan baku saja melainkan juga pada biaya-biaya lainnya. Serta secara umum pelaku usaha juga sudah memahami pentingnya perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual, sehingga dapat bersaing dipasar dengan harga yang wajar tanpa mengorbankan keuntungan dan pelaku usaha juga telah dapat mengidentifikasi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama masa produksi.

SARAN

Saran Praktis :

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti mencantumkan beberapa saran praktik penelitian sebagai berikut : 1.) Pemerintah lebih banyak memberikan pelatihan kepada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah secara berkala dan tersusun agar dapat melihat bagaimana kemajuan para pelaku usaha setelah diberikan pelatihan. 2.) Pemerintah membuat pendampingan yang dilakukan secara terstruktur untuk mengoptimalkan kemajuan Usaha Mikro Kecil Menengah yang dijalankan. 3.) Melakukan sosialisasi kepada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah tentang pentingnya memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk pemasaran.

Saran Teoritis :

Saran teoritis yang dapat peneliti berikan yaitu : 1.) Memperbanyak jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah yang dijadikan sumber data yang diwawancarai 2.) Melakukan penelitian dengan membandingkan penerapan *full costing* dengan metode lainnya seperti *activity based costing* (ABC) pada sektor UMKM yang berbeda agar dapat mengetahui metode yang efektif sesuai dengan karakteristik sektor UMKM 3.) Melakukan penelitian akan identifikasi terhadap faktor lain yang me [Amelya et al. \(2021\)](#). mpengaruhi UMKM dalam menentukan harga jual menggunakan analisis SWOT, faktor internal dan eksternal usaha.

REFERENSI

- Alfi, D., Fauzi, A., Pratiwi, D., Putri, N. H., Novianti, S. D., & Tyas, T. S. N. (2022). Peran Dan Fungsi Akutansi Manajemen Terhadap Perusahaan Dagang: Pengambilan Keputusan, Biaya Produksi Dan Penganggaran Modal (Literature Review Akutansi Manajemen). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(2), 198–209. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.980>
- Amelya, D., Sutrisna, A., & Rahwana, K. A. (2021). Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.36423/jumper.v3i1.827>
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Anisa, A., & Fadli, U. M. D. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Penjualan Pada Umkm Zamel Snack Karawang. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 290–300. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.145>
- Arfah, D., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN, DAN R/C PADA USAHATANI KACANG HIJAU (Studi Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2574>
- Dariana, D. (2020). Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 258–270. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.247>
- Efendi, A. R. (2018). Analisis Strategi Penetapan Harga Jual Ditinjau dari Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Aliff Catering. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 3(3), 392–399. retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/728>
- Faradela, N., Anggriani, I., & Noviantoro, R. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(4), 516. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i4.7445>
- Firmansyah, D., Hari Mulyadi, & Dwinanto Priyo Susetyo. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 202–215. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v9i2.8808>
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 218–223. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>
- Hartatik (2019). Harga jual dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa
- Hendri, E., Oktariansyah, O., & Keren, K. H. H. (2023). Analisis perhitungan harga pokok produksi air sebagai dasar penetapan harga jual air pada PDAM Tirta Betuah Kabupaten Banyuwasin. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(1), 92–100. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19612>
- Kartadinata (2008). Harga pokok produksi merupakan biaya yang perlu dikorbankan untuk menghasilkan produk jadi.
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.210>
- Massie, N. I. K., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2018). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi Dan Efektivitas Biaya Produksi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03), 355–364. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20272.2018>
- Maula, K. A., Mahmudah, S. N., & Karimah, Z. A. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Usaha Kecil Menengah Produk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 409–416. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418680>
- Median Santi, Sihabudin, & Robby Fauji. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.878>

- Mulyadi (2004). Pengaruh Manajemen Laba AkruaL Dan Aktivitas Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Auditing*, 3(1). <https://doi.org/10.21107/jaffa.v3i1.953>
- Mulyadi (2009). Evaluasi Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Pada Harian Tribun Manado. *Journal emba*, 1(4). <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.3399>
- Nafisah, N., Dientri, A. M., Darmayanti, N., Winarno, W., & Hairudin, H. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk. *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v4i1.2400>
- Neysa et al. (2023). Analisis Penggunaan Metode Full costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Bakso Ambon. *Hurbal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 570–576. retrieved from <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5211>
- Novietta, L., Nurmadi, R., & Minan, K. (2022). Analisis Pentingnya Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan untuk Optimalisasi Harga Jual Produk UMKM. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Digital (JAMED)*, 2(3), 56–63. retrieved from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=W26bSY4AAAAJ&citation_for_view=W26bSY4AAAAJ:5nxA0vEk-isC
- Oktoriza et al. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Jamu Serbuk Jahe Merah “Aku Djamoe” Di Kecamatan Bergas Ungaran. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*. 5(4), 729–736. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i4.1459>
- Olivia, H. (2020). Penerapan Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk UMKM. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 182–185. retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Penerapan-Activity-Based-Costing-Sebagai-Dasar-Jual-Olivia/8e32603ad00a59137e6f2beba69c28e281552e98>
- Pagestu, R., Suryadi, & Fitriani. (2022). Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing (Study Kasus Pabrik Tahu Pak Agus Kota Metro). *SNPPM (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Tahun 2022*, 4(1)((Gerakan Ekonomi Muhammadiyah)), 4(1), 71–78. retrieved from <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/106>
- Putri Wulandari Lucia, A. Kusuma Wardani Tiara, & Muzakki Kafidin. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 19–28. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1883>
- Rachmawati, E., Reza Adiyanto, M., & Author, C. (2023). *Analysis Of The Calculation Of Cost Of Goods Produced Using The Full Costing Method And Variable Costing (Case Study Of Krishna Bakery Jombang SME)*. 1, 1171–1184. retrieved from <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/icembus/article/view/293>
- Rahayu, D. R., Moh. Halim, S.E., M., & Gardina Aulin Nuha, S.E., M. A. (2019). Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Amien Di Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* Vol. 17 No. 2 (2019). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 82–91. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.11195>
- Rahayu, R. J., & Situngkir, T. (2023). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing untuk Menghitung Harga Pokok Prodi (Studi Kasus: UKM CJH Catering Purwakarta). *Innovative: Journal Of Social Science Researh*, 3(3), 6508–6519. retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2883>
- Rahmadani, R. D., & Subroto, W. T. (2022). Analisis Strategi Pengembangan UMKM Kabupaten Sidoarjo di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 167–181. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n2.p167-181>
- Ramadhani, N. A., & Harahap, M. N. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Camilan Kampungku). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, 2023(10), 449–455. retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3836>
- Ramadita, E. S., & Suzan, L. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Debt to equity ratio, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 159–168. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.17440>

- Ratnasih, C., & Sulbahri, R. A. (2022). Full Costing Method Model and Variable Costing Method Against Cement Price Determination (Case in Indonesia). *European Journal of Business and Management Research*, 7(2), 284–288. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.2.1378>
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 438. <https://dx.doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp438-453>
- Siswanti (2016). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dengan Metode Perusahaan Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Ud Mekarsari. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 1(1). <https://doi.org/10.35968/jbau.v1i1.162>
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(1), 1–7. retrieved from <https://www.neliti.com/publications/284853/analisis-perhitungan-harga-pokok-produksi-dengan-menggunakan-metode-full-costing>
- Wiralestari, W., Firza, E., & Mansur, F. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek pada UMKM Pempek Masayu 212. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.22437/jkam.v2i1.5430>
- Zulfiar, E., Zulkarnaini, Z., Mawaddah, N., Safaruddin, S., Sa'diyah, H., & Busra, B. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Dj and Cake Cookies Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 7(2), 140. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v7i2.4071>